

KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MASA JAWA KUNO : ERA MAJAPAHIT

/1/

Merujuk pada data yang tersedia yaitu prasasti yang bertitimpangsa, masa Jawa Kuno terentang antara abad ke-8 M hingga berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit dalam awal abad ke-16 M. Pada masa itu digunakan bahasa pengantar, pendidikan, dan bahasa resmi pemerintahan adalah Jawa Kuno. Hal itu dapat diketahui melalui berbagai sumber tertulis yang berupa prasasti atau karya-karya sastra yang masih bertahan hingga sekarang. Dalam periode tersebut tumbuh beberapa kerajaan yang berkembang secara silih berganti, adalah Mataram kuno yang beribukotakan di beberapa tempat di Jawa tengah (abad ke-8 sampai ke-10 M). Menyusul beberapa kerajaan yang beribukota di Jawa bagian timur, seperti Kadiri yang berkembang antara abad ke-11 sampai ke-12 M, Singhasari tumbuh kembang dalam abad ke-13 M, dan diteruskan dengan Majapahit yang berkembang antara abad ke-14 sampai 15 M.

Berhubung panjangnya rentang masa Jawa Kuno, maka kajian ini secara khusus hanya membicarakan peran perempuan periode Majapahit dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- (a) Data yang tersedia tentang peran dan kedudukan perempuan dari periode tersebut cukup memadai.
- (b) Pada masa itu telah dikembangkan berbagai pencapaian di bidang kebudayaan.
- (c) Sistem masyarakat Jawa telah terbentuk secara *ajeg* yang pada akhirnya berlanjut dalam periode-periode berikutnya.

Data yang memuat pengetahuan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masa Majapahit antara lain adalah sumber tertulis yang berupa karya sastra. Kitab-kitab itu antara lain adalah *Nagarakrtagama*, *Pararaton*, *Sri Tanjung*, dan *Calon Arang*. Berdasarkan uraian kitab-kitab itu dapat diketahui kedudukan dan peran perempuan dalam masa Jawa Kuno terutama dalam era Majapahit. Kaum perempuan mempunyai beberapa peringkat yang berbeda satu dengan lainnya yang didasarkan kepada status sosial yang diasosiasikan dengan golongan perempuan tertentu.

Gambaran kedudukan perempuan pada masa Majapahit berdasarkan data yang tersedia adalah sebagai berikut :

1. Kaum perempuan dalam mitologi, mereka dipuja dan dikeramatkan, seperti para dewi personifikasi sakti (energi) dewa-dewa. Termasuk ke dalam golongan ini ialah Dewi Parwati, Sri, Laksmi, Ratih, Durga Mahisasuramardini dan lain-lain.
2. Kaum perempuan yang berasal dari epik *Mahabharata* dan *Ramayana*, misalnya Dewi Kunti, Sita, Sembadra, Rukmini, dan Trijata.
3. Kaum perempuan yang menjadi tokoh cerita gubahan para pujangga Jawa Kuno, misal Dewi Sri Tanjung, Suwistri, Angreni, Sekar Taji, dan juga tokoh perempuan supernatural atau keagamaan, seperti Ra Nini, Calon Arang, Dewayani, Rara Sucian, dan Buta Nyai (Tothokerot) dalam cerita rakyat Kediri.
4. Perempuan tokoh sejarah yang berperan dalam peradaban Jawa Kuno seperti Pramodhawarddhani, Pu Kbi, Mahendradatta, Ken Dedes, Gayatri Rajapatni, Tribhuwottunggadewi, dan Suhita.
5. Kaum perempuan biasa yang merupakan penduduk pada umumnya di masa Majapahit.

Sudah pasti gambaran, kedudukan dan peran perempuan golongan pertama sampai ketiga ditentukan berdasarkan uraian mitos dan juga kisah yang telah dikarang oleh para pujangga. Jadi gambaran tersebut lebih mengikuti imajinasi para pujangga dan juga acuan kisah-kisah suci agama Hindu dan Buddha. Dalam pada itu penggambaran perempuan biasa tidak disebutkan secara terinci dalam

berbagai karya sastra, hanya saja diuraikan secara umum saja, misalnya disebutkan adanya para perempuan desa yang menyambut kedatangan *Sang Nrpatti* (raja) di tepi-tepi jalan (Nag. 59: 5). Dalam pada itu data yang juga penting diperhatikan tentang peran dan kedudukan perempuan adalah penggambaran dalam bentuk relief di candi-candi zaman Majapahit. Banyak candi zaman Majapahit yang dihias dengan relief yang menggambarkan adegan kaum perempuan, seperti di dinding Pendopo Teras II Panataran di Blitar, Candi Tegawangi dan Surawana di Kediri, dan Candi Ngrimbi di Jombang. Semua data relief tersebut dapat menjadi data dalam membicarakan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam zaman Majapahit.

/2/

Apabila membicarakan perihal aspek kebudayaan Majapahit, tentu tidak bisa dilepaskan dari zaman yang mendahuluinya, yaitu era Kerajaan Singhasari. Menurut berbagai sumber tertulis, Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Angrok (Bhattara sang Amurwabhumi) setelah mengalahkan penguasa Kadiri terakhir, yaitu Krtajaya. Pertempuran antara pengikut Ken Angrok dan tentara Kadiri yang datang menyerbu Tumapel terjadi pada tahun 1222 M, di utara Desa Ganter. Menurut kajian terbaru, Ganter sebagai permukiman masih ada hingga sekarang, di wilayah Malang bagian barat, dan di utara desa itu terdapat perbukitan. Mungkin di perbukitan itulah tentara Kadiri dapat dikalahkan oleh pihak Tumapel, Raja Krtajaya ditewaskan oleh orang-orang Tumapel. Sejak itulah Tumapel berkembang menjadi Singhasari dengan Kutharaja sebagai tempat kedudukan para rajanya.

Pada awal sejarah Singhasari itulah tampil tokoh perempuan yang menjadi akan menjadi cikal-bakal raja-raja Singhasari-Majapahit, dinasti yang kemudian lazim disebut dengan Rajasawangsa. Tokoh itu tidak lain ialah Ken Dedes, putri dari Mpu Purwa yang beragama Buddha Mahayana. Menurut uraian kitab *Pararaton* Ken Angrok jatuh hati pada Ken Dedes tidak hanya kepada kecantikannya saja, melainkan juga kekagumannya kepada “rahasia Ken Dedes yang

bersinar”. Hal itu ditanyakan kepada Danghyang Lohgawe gurunya yang baru datang dari Jambhudwipa (India). Menurut Lohgawe, perempuan yang “rahasianya bersinar” berarti adalah *Strinareswari* (perempuan utama). Barang siapa menikahinya akan menjadi raja besar dan dari rahimnya akan terlahir raja-raja (Hardjowardojo 1965: 26). Maka uraian sejarah selanjutnya mencatat bahwa Ken Angrok berhasil menjadi raja pertama Singhasari setelah menikah dengan Ken Dedes. Berkat perkawinan Ken Angrok yang dilindungi oleh dewa-dewa Trimurti (Hindu) dan Ken Dedes yang memeluk Buddha Mahayana, maka terjadilah perpaduan atau persepadanan antara agama Hindu-Saiwa dan Buddha, lazim disebut agama Siwa-Buddha yang dikembangkan oleh anak keturunan mereka, raja-raja Singhasari-Majapahit (Munandar: 2011).

Ken Dedes adalah “ibu dari raja-raja Singhasari-Majapahit”, keturunannya berhasil menguasai tanah Jawa sejak abad ke-13 sampai awal abad ke-16. Kedudukannya semula adalah anak bhiksu Buddha yang kemudian menjadi isteri *Akuwu* (penguasa daerah) Tunggul Ametung di Tumapel, lalu menjadi permaisuri Bhattara Sang Amurwabhummi di Singhasari. Ken Dedes sangat mungkin mengikuti jalan ke-Buddha-an yang telah berhasil menyingkirkan Avidya. Perannya dalam sejarah Singhasari cukup penting, ia yang mengantarkan Ken Angrok menjadi raja (1222--1227), dan ia pula yang merasa telah cukup mendampingi Ken Angrok sebagai raja, karenanya dibocorkan perihal kematian Tunggul Ametung kepada anaknya, Anusapathi. Anak Ken Dedes dan Tunggul Ametung itupun kemudian meminjam tangan *pengalasan* dari Batil untuk membunuh Ken Angrok, Ken Dedes mengetahui rencana itu.

Dalam masa selanjutnya muncul tokoh Sri Rajapatni Gayatri, perempuan ini sebenarnya adalah anak bungsu dari 4 orang puteri Krtanagara Raja Singhasari terakhir (1268-1292). Gayatri tidak pernah menjadi penguasa, namun perannya di Istana Majapahit sangat penting. Menurut *kakawin Nagarakrtagama* pupuh 46:1, keempat puteri Krtanagara diperistri oleh Krtarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya) sang pendiri Majapahit (1293-1309). Keempatnya adalah

Sang Sri Parameswari Tribhuwana, Dyah Duhita Prakacita Mahadewi, Jayendradewi, dan Dyah Gayatri yang bergelar Rajapatni (istri raja).

Sepeninggal Raden Wijaya, tahta Majapahit dipegang oleh Jayanagara (1309-1328). Raja kedua Majapahit tersebut adalah putra Krtarajasa dari permaisurinya, yaitu Tribhuwana, jadi bukanlah anak dari salah seorang puteri Sumatera yang dijuluki Dara Petak atau Dara Jingga sebagaimana yang ditafsirkan oleh sementara para sarjana Belanda. Dalam masa pemerintahan Jayanagara kondisi Majapahit masih belum mapan, kekuasaan masih gamang dengan rongrongan pemberontakan. Salah satu pemberontakan yang sangat berbahaya sampai-sampai membuat raja menyingkir ke Desa Badander atau Tuhanyaru adalah huru-hara Ra Kutu. Raja dikawal pasukan Bhayangkara dipimpin Gajah Mada mengungsi ke Tuhanyaru beberapa waktu, Istana Majapahit diduduki para pemberontak. Hal yang sangat menarik adalah kedaton itu agaknya tidak dirusak atau diganggu oleh para pengikut Ra Kutu, karena tidak seluruh kerabat raja pergi mengungsi. Di Kedaton tentunya masih tinggal Rajapatni Gayatri, satu-satunya istri pendiri Majapahit yang masih ada. Ibu suri sepuh inilah yang tetap berkuasa di kedaton. Ra Kutu tidak dapat menguasai sepenuhnya Majapahit, karena simbol kuasa Majapahit masih dipegang oleh keturunan Rajasa, dialah Gayatri. Tokoh Gayatri tetap disegani oleh para pemberontak, ia tetap bersemayam di Istana Majapahit bersama puterinya yang kelak menjadi ratu, yaitu Tribhuwanottunggadewi.

Atas dasar itulah para pejabat dan Menteri Majapahit tetap setia kepada Jayanagara, hal itu diketahui oleh Gajah Mada ketika ia menyusup ke kota Majapahit untuk mencari tahu perihal dukungan para arya, menteri, bhuapati terhadap raja. Setelah pasukan Bhayangkara dipimpin oleh Gajah Mada menyerang balik kota dengan dukungan penuh para pejabat yang masih berada di Majapahit, Ra Kutu dan kawan-kawannya dapat disingkirkan, Raja Jayanagara pun melanjutkan tahtanya di Majapahit.

Menurut kitab *Pararaton*, Jayanagara mempunyai perangai yang kurang baik, yaitu kerap kali menggoda perempuan, bahkan juga

perempuan yang telah bersuami. Ketika isteri Tanca tabib istana, diganggu oleh raja, Gajah Mada pun mendengarnya pula, namun ia diam. Dapat ditafsirkan bahwa Gayatri pun telah mengetahui perbuatan yang tidak pantas dari Jayanagara, dan Gajah Mada tentunya telah memberi laporan kepadanya. Tabib Tanca pun bertindak, membunuh raja ketika Jayanagara sedang diobatinya. Raja tewas ditusuk keris Tanca. Gajah Mada segera bertindak Ra Tanca si pembunuh raja harus dihukum, ia pun dibunuh oleh Gajah Mada. Gayatri adalah pemeluk Buddha, dia sangat mungkin telah menjadi Bhiksuni, telah memahami dan hidup dalam jalan *dharma* dan *dasasila*. Atas dasar itulah maka tidak beralasan jika terdapat tafsiran bahwa Gayatri dan Gajah Mada mengatur siasat untuk membunuh Raja Jayanagara, sebagaimana yang dikemukakan oleh Earl Drake dalam kajiannya tentang Gayatri (Drake 2012: 96—9). Drake juga menyatakan pendapat lama yang telah usang dari para sarjana Belanda bahwa Jayanagara adalah anak Dara Petak, puteri Sumatera yang dibawa ke Jawa setelah peristiwa Pamalayu. Jayanagara dipandang tidak berhak atas tahta Majapahit, alasan itu pula yang menyebabkan Jayanagara harus dibunuh (Drake 2012: 42). Padahal secara gamblang dinyatakan dalam prasasti otentik, yaitu Prasasti Sukamerta yang bertitimgansa 1218 Saka (1296 M) dan Prasasti Balawi 1227 Saka (1305 M), bahwa Jayanagara adalah anak dari Tribhuvanandita, permaisuri Raden Wijaya, puteri Krtanagara yang sulung.



Arca Parwati dari Candi Ngrimbi, Jombang, merupakan arca perwujudan Ratu Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani. Koleksi Museum Nasional Indonesia (Foto : A.A.Munandar, 2009)

Sepeninggal Jayanagara tentunya Gajah Mada memohon kepada Gayatri agar menjadi penguasa Majapahit yang waktu itu kosong, Majapahit tanpa raja. Dyah Gayatri yang telah sepuh secara bijak menolak dan mengajukan puterinya Tribhuwanottunggadewi sebagai Ratu Majapahit meneruskan kekuasaan dinasti Rajasa. Gayatri mundur dari keriuhan Majapahit, menarik diri dari keramaian, menyepi di hutan-hutan wilayah Bhayalango, selatan Tulungagung, hingga mangkatnya. Sekarang di Desa Bayalango, masih terdapat reruntuhan candi bata dan dinamakan penduduk setempat dengan Candi Gayatri, atau menurut Mpu Prapanca dalam Nagarakrtagama disebut *Prajnaparamitapuri*.

Ratu Majapahit itu adalah Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani (penerus kuasa Wisnu yang berjaya),

memerintah antara tahun 1328-1351, dia mempunyai adik perempuan, yaitu Rajadewi Maharajasa yang turut menggenapi kekuasaan Istana Majapahit. Ratu Tribhuwanottungadewi menikah dengan Krtawarddhana penguasa daerah Singhasari dan adiknya menikah dengan pangeran Kudamerta penguasa daerah Wengker. Adik sang ratu beserta suaminya itu berkedudukan di kota Daha, di wilayah Kadiri.

Selama pemerintahan Tribhuwanottungadewi kecemerlangan Majapahit berangsur-angsur naik, didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada yang juga memiliki cita-cita mempersatukan Nusantara. Beberapa pemberontakan yang mencoba merongrong kekuasaan Majapahit berhasil dipadamkan di bawah ketegasan sang ratu. Pada tahun 1331 pecahlah pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki, Jawa Timur). Tanpa segan Tribhuwanottungadewi mengerahkan tentara Majapahit untuk segera menumpas para pemberontak. Pada waktu pengepungan kota Sadeng terjadi persaingan antara para Ksatria Majapahit. Seorang senapati bernama Ra Kembar berambisi untuk mendahului menyerang Sadeng, padahal Gajah Mada telah bercita-cita untuk menundukkan Sadeng. Sebelum terjadi pertarungan terbuka antara Kembar dengan Gajah Mada, sang Maharani sendiri datang menyusul ke Sadeng membawa balatentara Majapahit. Dalam berita sejarah kemudian tercatat bahwa kemenangan Majapahit terhadap Sadeng disebut atas nama Ratu Tribhuwana sendiri, bukan atas nama para senapatinya.

Tiada lama setelah peristiwa Sadeng dan Keta, Ratu Tribhuwana merestui penyerangan ke Pulau Bali yang terjadi dalam tahun 1343. Pulau Dewata pada waktu itu belum tunduk di bawah panji-panji kebesaran Majapahit, dan diperintah oleh seorang raja yang bernama Sri Asta-Asura Ratna Bhumi Banten yang konon kabarnya bertingkah laku bagaikan seorang raksasa. Sampai-sampai Mpu Prapanca dalam *Nagarakrtagama*-nya menyatakan bahwa “...*ikang bali nathanya dussila niccha, dinon ing bala bhrasta sakweh nasa...*” (di Bali rajanya jahat dan nista, didatangi oleh balatentara [Majapahit] semua hancur binasa) (Nag.49:4).

Pada waktu penyerangan tersebut balatentara Majapahit dipimpin oleh Gajah Mada dan Adityawarman, salah seorang Ksatria Majapahit keturunan Malayu. Setelah melalui berbagai pertempuran akhirnya Pulau Bali menjadi wilayah Majapahit, pemerintahan di pulau itu dipegang langsung oleh Ratu Tribhuwanottunggadewi. Majapahit semakin jaya dan kemegahannya mulai dikenal hingga pulau-pulau lain di luar Jawa.

Tahun 1347, Adityawarman kembali ke Tanah Malayu, ia mendirikan kerajaan di Pagarruyung, wilayah pedalaman Sumatera Barat. Dalam diri Adityawarman sebenarnya masih mengalir darah Rajasawangsa, kerap kali dalam prasastinya ia menyatakan sebagai Wrddhamantri Majapahit (menteri urusan dalam kerajaan). Malayu zaman Adityawarman telah menyokong perkembangan kejayaan Majapahit yang kebesarannya mulai diangkat oleh Ratu Tribhuwanottunggadewi.

Perkawinan antara sang ratu dengan Pangeran Krtawardhana antara lain melahirkan putera yang kelak menjadi raja terbesar Majapahit, yaitu Hayam Wuruk. Raja ini dilahirkan di masa Majapahit berada dalam ambang kemegahan, diasuh oleh ibunya yang tegas dan berwibawa serta ayahnya yang perwira. Pasti mendapat didikan dan pengarahan dari Gajah Mada yang berpengalaman dalam politik kenegaraan dan Adityawarman sebelum pindah ke Malayu. Hayam Wuruk pun berkuasa di Majapahit dengan gelar Rajasanagara (1351—1389 M). Dalam rentang waktu itulah Majapahit menjadi acuan bagi para Raja Nusantara dan bersahabat dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

Dalam periode surutnya kekuasaan Majapahit di abad ke-15, tampil pula seorang penguasa perempuan yang bernama Dyah Suhita (1429—1427). Ratu Suhita memerintah setelah kekuasaan raja Wikramawarddhana ayahandanya (1389—1429). Bermula dari mangkatnya Hayam Wuruk tahun 1389, puteri mahkotanya Kusumawarddhani menikah dengan Wikramawarddhana, lalu suaminya itulah yang memegang tampuk kekuasaan Majapahit. Adalah anak Hayam Wuruk dari selir yang berjudul Bhre Wirabhumi

menuntut tahta, karena ia merasa lebih berhak. Terjadilah perang saudara berkepanjangan antara Bhre Wirabhumi yang berkedudukan di wilayah timur Jawa Timur dengan pihak Wikramawardhana di Majapahit. Perang itu dikenal dengan nama Paregreg, bibit peperangan itu mungkin telah ada sejak tahun 1401 dan berakhir tahun 1406, setelah Bhre Wirabhumi dibunuh oleh seorang Ksatria Majapahit bernama Raden Gajah (Sumadio 1984: 440—441).

Untuk meredakan permusuhan antarkeluarga Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi, maka ditetapkanlah Suhita sebagai ratu pendamai di Majapahit, sebab Suhita adalah anak Wikramawarddhana dengan salah seorang putri Bhre Wirabhumi. Perkawinan itu terjadi tentunya ketika hubungan mereka masih baik, sebelum adanya konflik yang mengakibatkan terjadinya perang *Paregreg*. Jadi naiknya Suhita ke tahta Majapahit bertujuan untuk meredakan suasana panas yang dapat mengoyak-ngoyak keutuhan keluarga istana Majapahit. Diharapkan dengan tampilnya Suhita di tampuk pemerintahan, masing-masing pihak yang bersengketa merasa puas sebab dalam diri Suhita mengalir darah dari kedua keluarga yang bertentangan tersebut.

Sampai tahun 1447, keadaan Majapahit tenang tidak diramaikan oleh pemberontakan dan pertempuran-pertempuran. Dapat ditafsirkan bahwa *Suhita Prabhustri* sebagai penguasa perempuan kedua di Majapahit memiliki wibawa kuat dalam menjalankan pemerintahan. Keamanan Majapahit dapat pulih selama beberapa waktu (sekitar 18 tahun), masa pemerintahan Suhita ditandai dengan tampilnya beberapa aspek kebudayaan khas Majapahit.

Anasir kebudayaan asli Jawa sebelum masuknya kebudayaan India kembali tampil ke permukaan, yaitu dibangunnya kembali bentuk candi-candi yang sangat mirip dengan dengan punden berundak masa megalitik di lereng-lereng gunung. Gunung yang sangat dikeramatkan dalam zaman Majapahit menjelang keruntuhannya adalah Penanggungan (1653 m) yang terletak di selatan situs Trowulan, wilayah Mojokerto. Di gunung tersebut terdapat puluhan bangunan punden berundak dengan 3—5 teras

bertingkat, dan pada teras teratas terdapat 3 altar persajian yang bentuknya seperti tahta batu. Para peziarah yang datang ke Penanggungan dalam masa itu akan melakukan ritual di depan altar-altar persajian di puncak punden, mereka senantiasa menghadapkan wajahnya ke puncak Penanggungan atau puncak-puncak bukit lain di sekitarnya.

Selain punden berundak pengarcaan tokoh yang telah mangkat semakin marak terjadi, arca-arca yang menggambarkan tokoh yang telah meninggal disebut dengan arca perwujudan. Arca-arca itu tidak menggambarkan dewa, melainkan tokoh yang dianggap dewa, Menurut para ahli kebudayaan Jawa Kuno, dari babakan akhir Majapahit terdapat arca batu berwujud Mahadewi (Dewi Parwati), berukuran tinggi 160 cm, sekarang disimpan di Museum Pusat Indonesia. Arca itu sangat mungkin perwujudan Ratu Suhita. Di bagian belakang arca batu itu terdapat ukiran tanaman teratai yang naturalis, tumbuh dari dalam kolam. Bagian mahkota arca dan tangan telah terpenggal, namun tidak mengurangi keindahannya. Arca tersebut berasal dari situs percandian di Dusun Jebuk, Punjul, Kecamatan Kalangbret, Tulungagung; hanya saja sekarang bangunan candinya tiada tersisa lagi. Mungkin sekali reruntuhan candi di Jebuk tersebut merupakan candi pendharmaan untuk Suhita, tempat memuliakan arwahnya yang dianggap telah bersatu dengan dewi pujaan pribadinya, yaitu Parwati Sakti Siwa Mahadewa.



Arca perwujudan ratu zaman Majapahit, sangat mungkin Suhita Prbhustri, koleksi Museum Nasional Indonesia (Foto: Nusi, 2009)

Sepeninggal *Suhita Prbhu Stri*, tahta Majapahit diisi oleh penguasa yang berjuduk Wijayaparakramawarddhana, Bhre Tumapel, nama lainnya ialah Dyah Kertawijaya (1447—1451 M). Raja tersebut memerintah tidak terlalu lama, dan kembali suasana politik Majapahit memanas, muncul konflik-konflik keluarga yang mengarah kepada keruntuhan kerajaan di awal abad ke-16.

/3/

Masyarakat Majapahit yang tertib dan sejahtera tentunya dijaga oleh norma dan penegakkan aturan sezaman. Kiranya dalam masa kejayaan Majapahit telah dikenal adanya kitab hukum dan perundang-undangan yang sangat dihormati. Dalam prasasti Bendasari yang dikeluarkan dalam masa pemerintahan Rājasanagara dan juga dalam prasasti Trowulan yang berangka tahun 1358 M, artinya dalam

masa Rājasanagara juga, disebutkan adanya kitab hukum yang dinamakan *Kutara Manawa* atau lengkapnya *Kutaramanawadharmasastra*. Isi kitab tersebut ada yang berkenaan dengan hukum pidana dan juga perdata.

Isinya antara lain tentang ketentuan denda, delapan macam pembunuhan (*astadusta*), perihal hamba (*kawula*), delapan macam pencurian (*astacorah*), pemaksaan (*sahasa*), jual beli (*adol-atuku*), gadai (*sanda*), utang-piutang (*ahutang-apihutang*), perkawinan (*kawarangan*), perbuatan asusila (*paradara*), warisan (*drewe kaliliran*), cacik-maki (*wakparusya*), perkelahian (*atukaran*), masalah tanah (*bhumi*), dan fitnah (*duwilatek*). Demikianlah keadaan kitab hukum yang relatif memadai untuk masyarakat Majapahit dalam zaman keemasannya di era Rajasanagara. Agaknya kitab *Kutaramanawa* tersebut tidak lagi diikuti secara baik dalam masa pemerintahan raja-raja sesudah Hayam Wuruk, karena itu mungkin turut menyulut intrik keluarga raja-raja hingga keruntuhan Majapahit.

Kitab perundang-undangan tersebut tentunya bertujuan untuk mengatur dengan baik tata masyarakat, sehingga dalam masa kejayaan Majapahit tercipta keadaan yang aman dan tentram bagi seluruh rakyatnya. Contoh isi kitab *Agama (Kutara Manawadharmasastra)* adalah sebagai berikut:

Pasal 87: “Barang siapa sengaja merampas kerbau atau sapi orang lain dikenakan denda dua laksa. Barang siapa merampas hamba orang, dendanya dua laksa. Denda itu dipersembahkan kepada raja yang berkuasa. Pendapatan dari kerbau, sapi dan segala apa yang dirampas terutama hamba dikembalikan kepada pemiliknya dua kali lipat”.

Pasal 92: “Barang siapa menebang pohon orang lain tanpa seizin pemiliknya, dikenakan denda 4 tali oleh raja yang berkuasa. Jika hal itu terjadi pada waktu malam, dikenakan pidana mati oleh raja; pohon yang ditebang dikembalikan dua kali lipat”.

Perlindungan terhadap kaum perempuan juga diatur dengan tegas dalam beberapa bab di kitab tersebut, antara lain:

Pasal 108:“Djika seorang istri enggan kepada suaminya, karena ia tidak suka kepadanya, uang tukon (mahar) harus dikembalikan dua kali lipat. Perbuatan itu disebut *amadal sanggama* (menolak bertjampur)” (Muljana 1967: 145).

Pasal 192 :“Seorang wanita boleh kawin dengan laki-laki lain, djika suaminya hilang, djika suaminya meninggal dalam perdjalan; djika terdengar bahwa suaminya ingin mendjadi pendeta; djika suaminya “tidak mampu“ dalam pertjampuran, terutama djika ia menderita penjakit budug. Djika demikian keadaan suaminya, wanita itu boleh kawin dengan orang lain” (Muljana 1967: 147)

Pasal 207: “Barangsiapa memegang seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banjak orang jang mengetahuinja, buatlah orang-orang itu saksi sebagai tanda bukti. Orang jang memegang itu kenakanlah pidana mati oleh radja jang berkuasa” (Muljana 1967: 151)

Pasal-pasal dalam kitab *Kutaramanawa* tersebut tidak bernapaskan kebudayaan luar (India), melainkan khas Jawa Kuno. Uraian yang terdapat dalam kitab itu ada yang berkenaan dengan hewan-hewan yang biasa dijumpai di Pulau Jawa, misalnya disebutkan adanya hutang piutang kerbau, sapi, dan kuda; pencurian ayam, kambing, domba, kerbau, sapi, dan anjing, babi; ganti rugi terhadap hewan yang terbunuh karena tidak sengaja, dan juga yang banyak mendapat sorotan adalah perihal hutang piutang padi. Walaupun di beberapa bagiannya terdapat konsep-konsep dasar dari kebudayaan India (Hindu-Buddha), namun penerapannya lebih ditujukan untuk masyarakat Jawa Kuno, jadi konsep-konsep tersebut hanya memperkuat uraian saja.



**Model penataan rambut perempuan masa Majapahit
(kepala arca terakota, koleksi Museum Malang Tempo Dulu)
(Foto: A.A.Munandar 2015)**

Kitab hukum tersebut sudah pasti disusun dan dihasilkan dalam kondisi masyarakat yang stabil dan aman, sehingga para ahli hukum mereka dapat dengan tenang berembuk menyusun kitab yang isinya begitu rinci dan hampir menjangkau aspek hukum yang dikenal dalam masanya. Kiranya dapat diasumsikan bahwa kitab hukum *Kutaramanawa* itu diciptakan dan diundangkan dalam masa pemerintahan Rājasanagara, suatu kurun waktu dalam sejarah Majapahit yang aman dan sejahtera.

/4/

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal bahwa banyak candi Majapahit yang dihias dengan relief cerita. Pada adegan

relief tersebut terdapat penggambaran perempuan, ada yang merupakan perempuan mitos, tokoh cerita dan juga perempuan kalangan rakyat biasa. Kaum perempuan yang merupakan tokoh mitos, misalnya Dewi-dewi tentu digambarkan berbusana raya, dengan kain berlapis, mahkota, kalung berganda, gelang, kelat bahu, dan asesoris lainnya. Penggambaran demikian misalnya terlihat pada tokoh Dewi Durga atau Ra Nini, dalam kisah *Sudhamala* di Candi Tegawangi.

Terdapat juga perempuan manusia biasa dalam cerita, contohnya Sri Tanjung. Dalam relief digambarkan bahwa Sri Tanjung sebelum kematiannya digambarkan disanggul rapi, namun setelah berwujud arwah yang menyeberang ke alam kematian sambil menaiki lumba-lumba, Sri Tanjung digambarkan dengan rambut terurai tidak disanggul lagi. Penggambaran demikian terdapat pada relief cerita di Candi Surawana (Kediri), Jabung di Probolinggo, dan juga di pendopo Teras II gugusan Candi Panataran, Blitar.

Di Candi Ngrimbi, Jombang terdapat adegan perempuan yang dipayungi oleh seorang pria. Perempuan itu digambarkan rambutnya disanggul, berselendang, dan memakai kain hingga menutupi dadanya; perhiasan yang dipakai gelang, kalung, dan sumping. Menilik penggambaran tersebut, maka dapat diduga bahwa si perempuan berasal dari kalangan berada atau kaum bangsawan. Adapun penggambaran perempuan dari kalangan pelayan puteri dapat dilihat pada relief beberapa kisah Panji yang antara lain dipahatkan di dinding Kepurbakalaan XXII (Candi Gajah) (Bernet Kempers 1959: plates 324—25), emban sang puteri mengenakan kain sehingga perutnya, dada terbuka, rambut disanggul, membawa nampan. Mereka tidak digambarkan mengenakan perhiasan seperti gelang atau kalung. Sayangnya relief kisah Panji di Kepurbakalaan XXII di Gunung Penanggungan itu telah hancur dirusak pencuri barang kuno, hanya terdapat foto dokumentasinya saja. Dalam relief cerita tentang *Bhomantaka* (kisah pertarungan antara Bhoma dan Samba, keduanya anak Kresna) yang dipahatkan di dinding Candi Kedaton (Bernet Kempers 1959: 311).

Perempuan pelayan dalam kisah petikan dari *Mahabharata* itu digambarkan memakai gelang, kalung, hiasan telinga, dan disanggul rapi. Jadi penggambarannya berbeda dengan pelayan perempuan dalam kisah asli Jawa Kuno sendiri (kisah Panji). Dalam hal ini mungkin yang mendekati kebenaran adalah gambaran pelayan perempuan dalam kisah Panji. Perempuan pada umumnya masa Jawa Kuno (rakyat kebanyakan) sangat mungkin tidak memakai perhiasan, apalagi perhiasan dari logam mulia.

Perempuan masa Jawa Kuno, terutama zaman Majapahit telah memiliki beragam kedudukan dan peran, jadi tidak hanya berperan dalam kehidupan domestik saja. Berdasarkan data yang tersedia dapat diketahui bahwa kebanyakan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga di pedesaan, ada juga yang menjadi pedagang, pelayan di kalangan kaum bangsawan, menjadi penguasa tertinggi kerajaan, bahkan menjadi pemuka keagamaan (pendeta perempuan). Apabila masa Jawa Kuno menjadi akar perkembangan kebudayaan Jawa masa kini yang merupakan bagian dari tradisi besar kebudayaan Nusantara, dapat diketahui bahwa penghargaan kepada kaum perempuan telah berlangsung lama, dalam peradaban kuno hingga terus berlanjut dalam periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, jadi jauh sebelum negara Republik Indonesia itu berdiri. Kedudukan dan peran perempuan Nusantara telah maju dalam kebudayaan sejak masa silam, dan hal itu merupakan salah satu jatidiri bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet.
- Drake, Earl, 2012. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Penyunting: Manneke Budiman. Yogyakarta: Ombak
- Harjowardojo, R.Pitono, 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Mulyana, Slamet, 1967. *Perundang-undangan Majapahit*. Djakarta: Bhratara.
- Munandar, Agus Aris. 2011. "Menafsirkan Ulang Riwayat Ken Angrok dan Ken Dedes dalam Kitab Pararaton", dalam *Jurnal*

Manassa: Berkala Ilmiah Pernaskahan Nusantara. Volume 1, Nomor 1. Depok: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. Halaman 1—15.

Pigeaud, Theodore G.Th., 1960—63, *Java in The 14th Century A Study in Cultural History: The Nagara-kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD.* Volume I—V. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sumadio, Bambang (editor jilid), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno.* Jakarta: PN.Balai Pustaka.